

**PENDAPATAN PETANI PISANG KEPOK  
DI DESA PATIALA DETE KECAMATAN LAMBOYA BARAT,  
KABUPATEN SUMBA BARAT NUSA TENGGARA TIMUR**

**Ir. Ni Nengah Yastini, M.P**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Email : yastini008@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio petani pisang kepok (*Musa paradisiacal L*) di Desa Patiala Dete, Kecamatan Lamboya Barat, Kabupaten Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Sampel yang diambil 50 petani dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani pisang kepok sebesar Rp. 5.182.500,00/luas garapan/20 are Rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani pisang kepok sebesar Rp. 15.610.000,00/luas garapan/20 are. Rata-rata pendapatan yang diperoleh Rp.10.427.500,00/luas garapan/20 are . Sedangkan R/C ratio diperoleh 2.24 artinya usahatani pisang kepok di Desa Patiala Dete Kecamatan Lamboya menguntungkan .

**Kata Kunci** : biaya,penerimaan,pendapatan, pisang kepok

**Abstract**

This study aims to determine the cost of farming, income, income, and R / C ratio of kapok banana farmers (*Musa paradisiacal L*) in Patiala Dete village, Lamboya Barat District, East Nusa Tenggara Regency. The location of the study was done intentionally (*purposive sampling*). Samples taken by 50 farmers using simple random sampling.

The results showed that the average total cost incurred for banana kapok farming was Rp. 5,182,500.00 / wide arable / 20 are. The average revenue obtained from banana kapok farming is Rp. 15,610,000.00 / wide arable / 20 are. The average income obtained is Rp. 10,427,500.00 / wide arable / 20 acres. While the R / C ratio was 2.24, meaning that the kepok banana farming in Patiala Dete Village, Lamboya District was profitable.

**Keywords** : cost, revenue, income, kepok banana

## 1. PENDAHULUAN

Buah pisang merupakan salah satu jenis komoditi hortikultur dalam kelompok buah-buahan yang memiliki nilai sosial dan ekonomi cukup tinggi bagi masyarakat Indonesia karena antara lain pisang sebagai sumber pro-vitamin A yang baik, pisang sebagai sumber kalori utama disamping alpokat dan durian, pisang cukup dikenal oleh masyarakat luas, budidaya pisang dapat dilakukan dimana saja dan cepat tumbuhnya. Selain itu, komoditi pisang juga mempunyai peluang besar untuk dimanfaatkan dalam aneka industri.

Tanaman pisang merupakan tanaman asli Indonesia. Satu (2003) Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berbagai jenis pisang di hutan asli pulau yang ada di seluruh Indonesia. Umumnya tumbuh di daerah tropis maupun subtropis ( Satu, 2003).

Sejak dahulu kala pisang telah populer di semua lapisan masyarakat Indonesia. Selain tumbuh sebagai tanaman liar , tanaman pisang juga banyak dibudidayakan. Pada hakekatnya, tanaman pisang diklasifikasikan dalam berbagai jenis. Jenis pisang yang telah familiar seperti pisang ambon, pisang nangka, pisang mas, pisang klutuk, pisang tanduk, pisang hias, pisang kepok dan lain-lainnya. Semua tanaman pisang tersebut dapat tumbuh subur di Indonesia. Terbukti hampir di setiap tempat dapat dengan mudah ditemukan tanaman pisang, baik yang dipelihara di pekarangan rumah ataupun tumbuh liar dipinggiran jalan

Secara morfologi tanaman pisang terdiri dari daun , batang, bongkol, bunga pisang, dan buah pisang. Organ-organ tanaman ini sudah banyak dimanfaatkan, terutama yang paling sering dimanfaatkan yaitu buah pisang . buah pisang dapat dikonsumsi secara langsung , dapat pula diolah menjadi berbagai jenis olahan makanan seperti kripik pisang, sale pisang, pisang goreng, dan lain-lain. Buah Pisang merupakan berpeluang sangat tinggi sebagai bahan diversifikasi pangan, *food security* dan agribisnis di Indonesia (Satuhu, 2003). Tanaman pisang kepok (*Musa paradisiacal* L) merupakan tanaman dalam golongan monokotil tahunan berbentuk pohon yang tersusun atas batang semu. Batang semu ini merupakan tumpukan pelepah daun yang tersusun secara rapat dan teratur. Percabangan tanaman bertipe simpodial dengan meristem ujung memanjang dan membentuk bunga lalu buah. Bagian bawah batang pisang mengembung berupa umbi yang disebut bonggol. Pucuk lateral muncul dari kuncup pada bonggol yang selanjutnya tumbuh menjadi tanaman pisang .

Umumnya usahatani tanaman pisang di Indonesia masih berada disekitar atau tegalan, karena masih minimnya fasilitas infrastruktur, termasuk fasilitas pengemasan, alat transportasi, rumah atau gudang untuk penanganan buah pisang segar masih belum memenuhi standar, sehingga industri pengolahan pisang masih belum menggembirakan.

Potensi ini bukan saja karena karbohidrat, nutrisi, mineral dan kandungan seratnya sangat memenuhi persyaratan sebagai komoditas pangan dan makanan diet. Pisang juga merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Indonesia dan salah satu sentra primer keragaman pisang, baik pisang segar dan olahan dengan ragam lebih dari 200 jenis pisang. Banyaknya keragaman ini memberikan peluang Indonesia untuk memanfaatkan dan memilih jenis pisang yang secara komersial dibutuhkan konsumen. Luas panen dan produksi pisang selalu menempati posisi pertama. Pada tahun 2002 produksinya mencapai 4.384,384 dengan nilai ekonomi sebesar Rp.6,5 triliun/tahun. Produksi tersebut sebagian besar dipanen dari pertanaman kebun rakyat seluas 269.000 ha ( BPS, 2003).

Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita yang cukup tinggi akan mendorong permintaan pisang. Hal ini menunjukkan bahwa pasar dalam negeri memiliki prospek sangat cerah untuk pengembangan pisang. Harga pisang di tingkat produsen terus meningkat, sementara harga ekspor cenderung fluktuasi mengikuti situasi perdagangan dunia. Perkembangan produksi dan ekspor pisang dunia ternyata sedikit lebih rendah jika dibandingkan import dan konsumsinya. Negara produsen utama pisang di dunia adalah Ekuador, Kosta Rika, Panama, Filipina dan Indonesia. Negara Importir pisang terbesar di dunia adalah Amerika, Jepang, dan Uni Eropa. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum Negara-negara importir terus meningkat , sehingga hal ini merupakan peluang besar bagi Indonesia .

Produksi pisang di Indonesia sebagian besar masih ada di pulau jawa, diluar itu ada Sulawesi selatan dan Lampung sedangkan didaerah lainnya belum berkembang dengan baik. Indonesia mempunyai potensi sumber daya lahan yang sangat besar untuk pengembangan agribisnis pisang yaitu 2,8 juta ha yang tergolong mempunyai potensi cukup tinggi dan 0,8 juta ha yang tergolong sedang, Indonesia mempunyai potensi lahan yang sesuai dengan pengembangan pisang seluas 3,6 juta ha. Searah dengan kebijakan pembangunan pertanian dengan pendekatan sistem agribisnis maka pengembangan pisang dilakukan dengan pendekatan spesifikasi lokasi (Sutuhu, dkk.,2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis usahatani serta R/C ratio pisang kepok (*Musa paradisiacal L*) di Desa Patiala Dete, Kecamatan Lamboya Barat, Kabupaten Sumba Barat Nusa Tenggara Timur.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Patiala Dete, Kecamatan Lamboya Barat, Kabupaten Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan terencana didasari atas pertimbangan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan tanaman pisang kapok dengan jumlah anggota 75 orang petani diambil 50 orang sebagai petani sampel dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Patiala Dete Kecamatan Lamboya Barat, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur . Dengan batas-batas wilayah adalah :

- Di sebelah utara : Rama Kalla
- Di Sebelah selatan : Pantai Ngedo
- Di sebelah barat : Desa Hodi
- Di sebelah Timur : Desa Harona Kalla

Luas wilayah : Desa Patiala Dete adalah 18,35 hektar berada pada ketinggian 0 – 500 m diatas permukaan laut. Jumlah penduduk Desa Patiala Dete Lamboya Barat sebanyak 2.231 yang terdiri dari 1.134 orang (48,21 %) laki-laki dan 1.097 orang (49,117%) perempuan, dengan kepadatan penduduknya adalah 122 jiwa /km/persegi. Sebagian besar 515 orang (23,08%) penduduk Desa Petiala Dete berpendidikan taman Sekolah Menengah Atas, 508 orang (22,77%) tamat Sekolah Menengah Pertama, 25 orang (1,12%) tamat Perguruan Tinggi dan sisanya tidak bersekolah atau belum tamat Sekolah Dasar.

### Karakteristik Petani Sampel

Tabel 1. Kisaran Umur Petani Sampel di desa Patiala Dete, Kecamatan Laboya Barat.

No	Kisaran Umur ( tahun )	Orang	Persen (%)
1	0-14	0	0
2	15-64	44	88,00
3	≥65	6	12,00
	Jumlah	50	100

Dari tabel diatas bahwa 44 orang (88,00%) petani sampel berada pada usia produktif (15-64 tahun) dan hanya 6 orang (12,00%) berada diluar usia produktif

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Formal Petani Sampel di Desa Patiala Dete Kecamatan Lamboya Barat.

No.	Tingkat Pendidikan	Orang	Persen
1.	Tidak tamat SD	7	14,00
2.	Tamat SD	11	22,00
3.	Tamat SMP	19	38,00
4.	Tamat SMA	13	26,00
	Jumlah	50	100

Dari 50 orang petani sampel diperoleh bahwa 11 orang (22%) petani sampel adalah tamat SD, 13 orang (26%) tamat SMA, 7 orang (14%) tidak tamat SD dan 19 orang (38,00%) yang tamat SMP.

Tabel 3. Dstribusi Luas Lahan Tanaman Pisang Kepok Petani Sampel di Desa Petiala Dete Kecamatan Lamboya Barat

No.	Luas Lahan (are)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 20	17	34,00
2.	21-30	18	36,00
3.	31-40	15	30,00
	Jumlah	50	100

Pada Tabel 3 bahwa 17 orang (34 %) petani sampel memiliki luas garapan untuk tanaman pisang kepok kurang dari 20 are, 18 orang (36%) memiliki luas garapan untuk tanaman pisang kepok 21-30 are dan 15 orang (30%) luas tanamnya 31,40 are.

Tabel 4. Anggota Rumah Tangga Petani Sampel Desa Petiala Dete Kecamatan Lamboya Barat

No.	Besarnya Anggota Keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 3	9	18,00
2.	4-6	25	50,00
3.	7-9	16	32,00
	Jumlah	50	100

Jumlah anggota keluarga pada penelitian ini adalah seluruh anggota keluarga termasuk dengan mereka yang tinggal bersama dalam kurun waktu lebih dari satu tahun pada satu KK petani dengan 50 orang petani sampel di Desa Petiala Dete. Anggota keluarga < 3 orang sebanyak 9 orang (18%), jumlah anggota 4-6 orang sebanyak 25 orang (50%) dan jumlah anggota keluarga 7-9 orang sebanyak 16 orang (32%).

Tabel 5. Biaya Total Usahatani Pisang Kepok di Desa Petiala Lamboya Barat

No.	Komponen Pengeluaran	Volume	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
I	Input			
A	Biaya tidak tetap			
	1. Sarana Produksi			
	a. Pupuk Organik			
	(1) Pupuk Kandang	150 kg	5.000	750.000
	b. Pupuk Kimia			
	(1) Pupuk Urea	25 kg	30.000	750.000
	(2) Pupuk TSP	25 kg	30.000	750.000
	c. Pestisida			
	(1) Copper Oksida	15 liter	18.000	270.000
	(2) Bubuk Bordeaux	15 liter	19.500	292.500
	Jumlah I			2.812.500
	2. Biaya Tenaga Kerja			
	a. Pengolahan Tanah	8 hok	55.000	440.000
	b. Penanaman	7 hok	55.000	385.000
	c. Pembersihan dan Pemupukan	5 hok	55.000	275.000
	d. Penyiraman	2 hok	55.000	110.000
	e. Pemberantasan Hama dan Penyakit	3 hok	55.000	165.000
	f. Panen dan Pasca Panen	10 hok	55.000	550.000
	Jumlah II			1.925.000
	Jumlah A			4.737.500
B.	Biaya Tetap			
	a. Pisau	2	20.000	40.000
	b. Timbangan	1	235.000	235.000
	c. Alat Semprot	1	650.000	650.000
	d. Selang Air	1	250.000	250.000
	e. Cangkul	4	200.000	800.000
	f. Sabit/parang	2	50.000	100.000
	g. Keranjang	10	15.000	150.000
	Jumlah B			2.225.000
	Jumlah A + B			6.962.500

Pada Tabel 5 diatas menjelaskan sebagai berikut : Rata-rata total biaya usahatani pisang kepok sebesar Rp.6.962.500 /luas garapan dengan rincian biaya tidak tetap sebesar Rp. 4.737.500,00 sedangkan biaya tetap sebesar Rp.2.225.500. Biaya tidak tetap terdiri atas sarana produksi sebesar Rp. 2.812.000,00/luas garapan dan upah tenaga kerja sebesar Rp.1.925.000,00/luas garapan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya (total cost)

FC : Biaya Tetap (fixed cost)

VC : Biaya tidak Tetap (variable cost)

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya (variable cost)} &= \text{Rp. 4.737.500,00} + \text{Rp.2.225.500} \\ &= \text{Rp.6.962.500} \end{aligned}$$

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani sampel dari usahatani pisang kapok di Desa Petiala dete Lamboya Barat sebesar : Rp. 15.5610.000,00/ luas garapan. Angka ini di dapat dari harga rata-rata pisang

kepok ditingkat petani sebesar Rp. 10.000,00/ Kg yang dikalikan dengan produksi pisang kepok per luas garapan sebesar 1.561 Kg. cara penghitungan penerimaan usahatani pisang kapok dengan menggunakan rumus :  $TR = Q.pq$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Pq = Harga produksi Q (price of Q)

Total Penerimaan = 1.561 kg x Rp. 10.000,00  
= Rp. 15.610.000,00

Dengan pengolahan lahan 20 are maka diperoleh penerimaan keseluruhan dari hasil usahatani pisang kapok dalam satu musim tanam sebesar Rp. 15.610.000,00. Pendapatan usahatani pisang kapok adalah penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani pisang kapok dalam satu musim tanam seluas 20 are sebesar Rp. 6.962.500. Untuk lebih jelasnya dalam pengolahan data ini menggunakan rumus :

$Pd = TR - TC$

Keterangan :

Pd. : Pendapatan petani

TR : Penerimaan Total (total revenue)

TC : Biaya Total (total cost)

Pendapatan petani = Rp. 15.610.000,00 – 6.962.500  
= Rp.8.647.500

Untuk mengetahui R/C rasio usahatani pisang kepok di Desa Patiala Dete Kecamatan Lamboya Barat adalah dengan membandingkan antara penerimaan dan biaya produks dengan rumus :

$A = R/C$

$A = (Py \cdot Y)/(FC + VC)$

$R/C = 15.610.000/ 6.962.500$   
= 2.24

Berarti usahatani pisang kepok menguntungkan karena R/C ratio > 1.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut : Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani usahatani pisang kepok sebesar Rp.6.962.500/luas garapan /20 are ; rata-rata penerimaan petani pisang kepok sebesar Rp.15.610.000,00/luas garapan/20 are dan rata-rata pendapatan petani pisang kepok sebesar Rp.10.427.500/luas garapan/20 are dengan R/C ratio sebesar 2.24. Jadi usahatani pisang kepok di Desa Petiala Dete Lamboya Barat menguntungkan.

##### Saran

Berdasarkan pada simpulan yang telah disebutkan diatas, dapat disarankan beberapa hal, diantaranya adalah perlu adanya peningkatan frekuensi dan kualitas penyuluhan bagi para petani yang mengusahakan

tanaman pisang kapok sehingga produktivitas dapat ditingkatkan . juga pemilihan varietas pisang kapok yang unggul dan diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek ekonomi dari pengembangan tanaman pisang kapok sehingga dapat ditingkatkan keuntungan bagi petani pisang kapok .

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewati, R. 2008. Limbah Kulit Pisang Kepok Sebagai Bahan Baku Pembuatan Ethanol. Jawa Timur : UPT"Veteran".
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur . 2009. Rancana Strategis Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Hermanto , Faholi.1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya Jakarta.
- Muchtadi ,T.R.Sugiyono.1992 Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan.Bogor.
- Satuhu ,Suryanti. 1992. Pisang Kepok Cavendish. Budidaya Pengelolahan dan Prospek Pasar. Penebar Swadaya, Jakarta
- Satuhu ,S dan A.Surpiyadi. 2003. Pisang Budidaya Pengolahan dan Prospek Pasar. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Satuhu , Suryadi,2006. Budidaya Pengolahan Prospek Pasar Pisang, Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi . 1995. Analisis Usahatani Univesitas Indonesia. Jakarta.
- Sunyoto, A. Budidaya Cavendish. Jawa Tengah: V-media
- Trisna , 2004. Biaya Usahatani . Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wilasa, I Nyoman. 2002. Penerbit Distan Tanaman Pangan Bali dan Fakultas pertanian UNUD, Denpasar.